

Edukasi perkembangan sosioemosional bagi guru PAUD untuk mendukung kesehatan mental anak usia dini

Sayang Ajeng Mardhiyah^{1*}, Hertanti Indah Lestari²,
Rosada Dwi Iswari¹, Yudianita Kesuma²

¹Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

²Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

E-mail: ajeng_mardhiyah.psi@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Perkembangan sosioemosional anak usia dini merupakan fondasi penting bagi kesehatan mental dan adaptasi psikososial. Lingkungan PAUD berperan strategis dalam mendukung perkembangan tersebut melalui interaksi guru dan anak, namun keterbatasan pemahaman guru mengenai perkembangan sosioemosional masih menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran yang mendukung kesehatan mental anak. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan guru PAUD mengenai perkembangan sosioemosional anak melalui edukasi berupa video, brosur, dan diskusi interaktif. Peserta terdiri dari 42 guru PAUD di Kota Palembang yang mengikuti *pretest* dan *posttest*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari rata-rata 71,29 menjadi 80,55 dengan perbedaan yang signifikan ($t = 3,55$; $p = 0,001$). Umpan balik peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya perkembangan sosioemosional anak serta kebutuhan pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi sosioemosional bagi guru PAUD berpotensi menjadi strategi dalam mendukung promosi kesehatan mental anak usia dini.

Kata kunci: Perkembangan Sosioemosional, Pendidikan Anak Usia Dini, Kesehatan Mental Anak, Psikoedukasi Guru, Edukasi Sosioemosional

Abstract

Socio-emotional development education for early childhood educators to support the mental health of young children. *The socio-emotional development of young children is a crucial foundation for mental health and psychosocial adaptation. The early childhood education (PAUD) environment plays a strategic role in supporting this development through teacher-child interactions; however, teachers' limited understanding of socio-emotional development remains a challenge in implementing learning approaches that support children's mental health. This activity aims to enhance early childhood education teachers' knowledge of children's socioemotional development through educational materials such as videos, brochures, and interactive discussions. Participants consisted of 42 early childhood education teachers in Palembang City who took pre- and post-tests. The results showed an increase in knowledge from an average of 71.29 to 80.55, with a significant difference ($t = 3.55$; $p = 0.001$). Participant feedback also indicated improved understanding of the importance of children's socio-emotional development, as well as a need for more practical follow-up training. These findings suggest that social-emotional education for early childhood education teachers has the potential to serve as a strategy in supporting the promotion of mental health in young children.*

Keywords: Socio-Emotional Development, Early Childhood Education, Children's Mental Health, Teacher Psychoeducation, Social-Emotional Learning

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia karena pada fase ini terjadi proses pembentukan fondasi kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang akan memengaruhi kesejahteraan psikologis individu pada tahap perkembangan selanjutnya. Kajian dalam psikologi perkembangan menunjukkan bahwa pengalaman emosional dan sosial pada masa awal kehidupan memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan regulasi emosi, pembentukan relasi interpersonal, serta adaptasi psikososial anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Anak yang memperoleh stimulasi sosial-emosional yang memadai sejak usia dini cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik serta risiko yang lebih rendah terhadap munculnya masalah perilaku dan kesehatan mental pada masa perkembangan berikutnya.¹ Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa intervensi yang mendukung perkembangan sosial-emosional sejak usia dini merupakan strategi preventif yang efektif dalam promosi kesehatan mental anak.² Selain itu, intervensi pendidikan yang berfokus pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis serta mendukung keberhasilan akademik anak di masa depan.³

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL) menjadi kerangka konseptual yang banyak digunakan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional anak. SEL menekankan pengembangan kemampuan saat mengenali dan mengelola emosi, membangun empati, menjalin interaksi sosial yang positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program SEL pada PAUD mampu meningkatkan kompetensi sosial, regulasi emosi, serta perilaku prososial anak, sekaligus menurunkan risiko munculnya masalah perilaku dan emosional.⁴ Selain itu, berbagai program SEL juga terbukti berkontribusi terhadap

peningkatan kesejahteraan siswa dan kualitas hubungan sosial di lingkungan pendidikan⁵. Meskipun demikian, implementasi pendekatan ini masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan, terutama terkait kesiapan institusi pendidikan dan kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan pembelajaran sosiomusional dalam kehidupan dan pembelajaran sehari-hari.⁶

Lingkungan pendidikan anak usia dini memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Lembaga PAUD sebagai tempat pembelajaran akademik awal dan juga lingkungan sosial pertama di luar keluarga, dimana anak belajar berinteraksi, memahami emosi, serta mengembangkan keterampilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kelas PAUD merupakan konteks yang ideal untuk mengembangkan keterampilan sosiomusional anak karena melalui aktivitas bermain, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang terstruktur, anak dapat mempraktikkan keterampilan regulasi emosi dan pemecahan masalah secara langsung.⁷ Program pembelajaran sosioemosional yang diterapkan dalam kelas terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial anak sekaligus memperkuat hubungan interpersonal mereka di lingkungan sekolah.⁸

Dalam proses tersebut, guru PAUD memegang peran sangat penting untuk mendukung perkembangan sosioemosional anak. Guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dan juga sebagai model regulasi emosi dan perilaku sosial bagi anak. Kualitas interaksi antara guru dan anak terbukti berkaitan erat dengan perkembangan kompetensi sosial dan emosional anak serta dengan kesejahteraan psikologis mereka. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan sosioemosional anak cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan mendukung perkembangan emosional anak.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan edukasi perkembangan sosioemosional anak bagi guru PAUD menjadi penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya promosi kesehatan mental anak usia dini. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru tentang perkembangan sosioemosional anak dan strategi stimulasi yang tepat sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan

emosional dan sosial anak secara optimal. Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada penyediaan bukti mengenai pendekatan psikoedukasi bagi guru PAUD dalam meningkatkan literasi perkembangan sosioemosional anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai implementasi pendidikan sosioemosional pada pendidikan anak usia dini serta memberikan dasar bagi pengembangan program peningkatan kapasitas guru.

2. METODE

2.1. Desain Kegiatan

Desain kegiatan menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan desain one-group *pretest* dan *posttest*. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi edukasi sehingga dapat mengidentifikasi perubahan yang terjadi sebagai dampak dari kegiatan yang diberikan.¹⁰

2.2. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan edukasi dilaksanakan di Dining Hall Jakabaring Sport City Palembang. Agenda ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Dies Natalis ke-61 Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya yang bertujuan memperkuat kapasitas guru PAUD dalam mendukung perkembangan fisik, kognitif dan psikososial anak usia dini.

2.3. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan merupakan guru PAUD di Kota Palembang yang mengikuti kegiatan edukasi perkembangan sosioemosional anak, yaitu peserta yang mengunjungi stand Bagian Psikologi FK Unsri dan bersedia mengikuti edukasi secara lengkap, serta melengkapi instrument kegiatan. Dari ketentuan tersebut, peserta edukasi sebanyak 42 guru PAUD. Data dari 42 peserta inilah yang digunakan dalam analisis dan evaluasi kegiatan.

2.4. Intervensi Edukasi

Intervensi yang diberikan berupa edukasi perkembangan sosioemosional anak usia dini yang disampaikan melalui pendekatan psikoedukasi. Materi edukasi mencakup beberapa topik utama, yaitu: konsep dasar perkembangan anak usia dini, karakteristik perkembangan sosioemosional anak, pentingnya stimulasi sosial-emosional dalam mendukung kesehatan mental anak, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional anak, strategi sederhana dalam mengembangkan keterampilan sosial dan regulasi emosi anak di kelas.^{11, 12}

Penyampaian materi dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu: video edukasi, media brosur edukatif, diskusi dan tanya jawab dengan tim Psikologi. Pendekatan psikoedukasi menjadi pilihan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan peserta terkait isu kesehatan dan perkembangan psikologis.¹³



Gambar 1. Brosur Edukasi Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini

2.5. Instrumen Pengukuran

Instrumen yang digunakan dalam evaluasi kegiatan adalah kuesioner pengetahuan mengenai perkembangan sosioemosional anak usia dini, dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan guru mengenai konsep perkembangan sosioemosional anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan edukasi.

Instrumen terdiri dari sejumlah pertanyaan pilihan ganda yang mengukur cakupan materi edukasi. Nilai pengetahuan dihitung dalam rentang 0–100, dimana nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diberikan.

2.6. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*, dengan pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri oleh peserta menggunakan formulir yang disediakan oleh tim MHAoC Gen-2 Prodi Psikologi FK Univeristas Sriwijaya.

Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dengan melihat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi digunakan uji *Paired Sample t-test* yang dianalisis menggunakan JASP 0.95.1. Hal ini dengan pertimbangan untuk membandingkan dua pengukuran yang dilakukan pada partisipan yang sama pada waktu yang berselang. Uji ini digunakan dalam penelitian evaluasi program pelatihan untuk mengidentifikasi perubahan yang signifikan setelah intervensi diberikan.¹⁴

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Berdasarkan data yang dianalisis, jumlah responden yang terlibat dalam evaluasi kegiatan sebanyak 42 orang guru PAUD.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Peserta

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	41	97.6
Laki-laki	1	2.4
Pendidikan Terakhir		
SMA/SMK	11	26.2
Sarjana (S1)	27	64.3
Magister (S2)	4	9.5
Usia (tahun)		
Rentang usia	21 – 53	

Evaluasi efektivitas kegiatan edukasi dilakukan dengan membandingkan nilai pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan setelah peserta mengikuti kegiatan edukasi perkembangan sosioemosional anak usia dini.

Nilai rata-rata *pretest* adalah 71,29 (SD = 18,08) dengan rentang nilai 23–100, sedangkan *posttest* menjadi 80,55 (SD = 16,78) dengan rentang nilai 49–100. Peningkatan rata-rata nilai sebesar 9,26 poin menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai perkembangan sosioemosional anak usia dini.

Untuk menguji signifikansi perbedaan nilai sebelum dan sesudah intervensi, dilakukan analisis menggunakan *Paired Sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* ($t = 3,55$; $p = 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa program edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru PAUD mengenai perkembangan sosioemosional anak usia dini sebagai bagian dari upaya promosi kesehatan mental anak.

Tabel 2. Perbandingan nilai pengetahuan *pre-test* dan *post-test*

Variabel	Mean	SD	Minimum	Maximum
<i>Pre-Test</i>	71.29	18.08	23	100
<i>Post-Test</i>	80.55	16.78	49	100

Tabel 3. Hasil uji *paired sample t-test*

Variabel	Mean Difference	t	p-value
<i>Pre-Test</i> vs <i>Post-Test</i>	9.26	3.55	0.001

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa kegiatan edukasi perkembangan sosioemosional yang diberikan kepada guru PAUD mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Selain analisis kuantitatif melalui pengukuran *pretest* dan *posttest*, evaluasi kegiatan juga dilakukan secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan persepsi peserta terhadap kegiatan edukasi perkembangan sosioemosional anak usia dini. Data kualitatif diperoleh melalui umpan balik peserta pada sesi diskusi selama kegiatan berlangsung. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis*, yaitu dengan mengidentifikasi tema utama yang muncul pada pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan edukasi.¹⁵

Hasil analisis menunjukkan bahwa umpan balik peserta dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama. Tema pertama berkaitan dengan peningkatan pemahaman guru mengenai perkembangan sosioemosional anak. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa kegiatan edukasi ini membantu mereka memahami bahwa perkembangan anak tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif atau akademik, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan empati. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional merupakan fondasi penting dalam perkembangan psikologis anak dan berkaitan erat dengan kesejahteraan mental serta keberhasilan akademik di masa depan.⁴

Tema kedua berkaitan dengan relevansi materi edukasi dengan praktik pembelajaran di kelas. Peserta menilai bahwa materi yang disampaikan memberikan wawasan praktis yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka memperoleh pemahaman baru mengenai cara merespons emosi anak secara lebih empatik serta membantu anak menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, beberapa peserta mengakui mengetahui secara teoritis pentingnya bahasan kesehatan mental dalam proses pembelajaran, namun pada saat berada di dalam kelas, fokus kegiatan lebih banyak diarahkan pada aspek akademik. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa dari edukasi ini mereka mendapatkan insight bagaimana upaya yang dapat dilakukan di dalam kelas agar keterampilan mengelola emosi dapat dikembangkan sebagai upaya menjaga kesehatan mental anak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat mendorong refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Tema ketiga berkaitan dengan kebutuhan terhadap program pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif. Beberapa peserta menyampaikan bahwa kegiatan edukasi ini sangat bermanfaat sebagai pengenalan konsep perkembangan sosioemosional anak, namun masih diperlukan pelatihan yang lebih praktis mengenai strategi implementasi *Social-Emotional Learning* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru dalam bidang perkembangan sosial-emosional perlu dilakukan

secara berkelanjutan melalui program pengembangan profesional yang sistematis. Penguatan kapasitas guru melalui kegiatan edukasi mengenai perkembangan sosioemosional anak menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran sekaligus mendukung kesehatan mental anak sejak dini.¹⁶



Gambar 2. Pre-test dan Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Secara keseluruhan, evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa program edukasi perkembangan sosioemosional anak usia dini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran guru mengenai pentingnya kesehatan mental anak. Temuan ini menguatkan bahwa penguatan kompetensi guru melalui program edukasi merupakan strategi penting dalam mendukung implementasi pembelajaran sosial-emosional di pendidikan anak usia dini. Dengan meningkatnya literasi guru mengenai perkembangan emosional anak dan strategi stimulasi yang tepat, lingkungan pendidikan dapat berperan sebagai ruang yang mendukung perkembangan psikologis dan kesejahteraan mental anak secara optimal.

4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru PAUD mengenai perkembangan sosioemosional anak setelah mengikuti kegiatan edukasi, sebagaimana ditunjukkan oleh adanya kenaikan nilai rata-rata *posttest* dibandingkan dengan *pretest*. Hal ini berarti kegiatan edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan guru mengenai konsep perkembangan sosioemosional anak serta peran guru sebagai upaya

mendukung kesehatan mental anak usia dini. Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan penelitian Hövel et al. (2025) yang mengulas tentang program edukasi atau pelatihan mengenai *Social-Emotional Learning (SEL)*, yang dapat meningkatkan literasi guru terkait perkembangan emosional anak dan memperkuat kapasitas mereka dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mendukung kesejahteraan psikologis anak di kelas. Penelitian intervensi di bidang PAUD menunjukkan bahwa implementasi SEL di kelas dapat menurunkan perilaku eksternalisasi dan internalisasi pada anak serta meningkatkan kemampuan adaptasi sosial mereka di sekolah.²

Temuan ini memperkuat argumen bahwa peningkatan kompetensi guru melalui edukasi merupakan salah satu strategi efektif dalam mempromosikan kesehatan mental anak sejak usia dini. Dalam kerangka lingkungan perkembangan anak, guru adalah salah satu aktor utama dalam lingkungan mikrosistem yang berinteraksi langsung dengan anak setiap hari. Kualitas interaksi guru dengan anak, termasuk cara guru merespons emosi anak dan memfasilitasi interaksi sosial di kelas, memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosioemosional dan kesejahteraan psikologis anak.¹⁸ Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program SEL sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendekatan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.⁶

Selain meningkatkan kompetensi pedagogik guru, edukasi mengenai perkembangan sosioemosional juga berpotensi meningkatkan hubungan yang positif dan suportif antara guru dan anak merupakan faktor protektif pada perkembangan kesehatan mental anak. Anak yang berada dalam lingkungan pendidikan yang responsif secara emosional memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, regulasi emosi yang lebih baik, serta kemampuan sosial yang lebih berkembang. Guru dapat berperan sebagai model regulasi emosi dan perilaku prososial bagi anak, sehingga peningkatan pemahaman guru mengenai perkembangan emosional anak dapat memberikan dampak tidak langsung terhadap kesejahteraan psikologis anak.¹⁹

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai studi yang menyatakan bahwa pelatihan atau edukasi bagi guru terkait pendekatan sosioemosional dapat meningkatkan self efficacy guru dalam mengelola kelas serta memperbaiki kualitas interaksi pembelajaran. Guru yang memperoleh pelatihan sosioemosional cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengelola perilaku siswa serta mampu menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan suportif secara emosional.^{17, 20}

Dalam konteks kesehatan masyarakat, promosi kesehatan mental sejak usia dini merupakan pendekatan preventif untuk jangka panjang dari gangguan emosional dan perilaku anak terhadap perkembangan akademik, relasi sosial, serta kesejahteraan psikologis individu di masa dewasa. Intervensi promotif dan preventif yang dilakukan sejak usia dini melalui sistem pendidikan dipandang sebagai strategi yang efektif dalam mengurangi risiko masalah kesehatan mental pada tahap perkembangan selanjutnya.¹⁸

Kegiatan edukasi yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini juga memiliki nilai strategis karena secara bersamaan dilaksanakan dalam skala partisipasi yang besar. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang tinggi terhadap peningkatan literasi perkembangan anak di kalangan pendidik PAUD. Partisipasi yang besar ini bahkan memperoleh pengakuan nasional melalui pencatatan rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai kegiatan edukasi bagi guru PAUD dengan jumlah peserta terbanyak.



Gambar 3. Bersama Tim Dekanat FK UNSRI dan MHAoC Psikologi setelah penyerahan Piagam Rekor Muri Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah responden yang mengisi instrumen *pre-test* dan *post-test* relatif lebih kecil dibandingkan dengan jumlah total peserta kegiatan, sehingga hasil evaluasi kuantitatif belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh peserta kegiatan. Kedua, terkait desain penelitian yang tidak dapat membandingkan dampak peningkatan pengetahuan yang terjadi dengan kelompok kontrol. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimental atau quasi-experimental yang melibatkan kelompok kontrol serta melakukan evaluasi dampak jangka panjang terhadap praktik pembelajaran guru di kelas.

5. SIMPULAN

Edukasi perkembangan sosioemosional anak usia dini yang diberikan kepada guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menunjukkan dampak peningkatan pengetahuan peserta tentang konsep perkembangan sosioemosional anak serta peran guru dalam mendukung kesehatan mental anak. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan antara *pretest* dan *posttest* setelah peserta mengikuti program psikoedukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukatif yang disampaikan melalui kombinasi media pembelajaran seperti video edukasi, brosur, serta diskusi interaktif dapat menjadi strategi yang tepat dalam meningkatkan literasi guru mengenai perkembangan sosioemosional anak.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil evaluasi kualitatif juga menunjukkan bahwa kegiatan edukasi meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya aspek sosial dan emosional dalam proses pembelajaran di PAUD serta relevansi materi dengan praktik pembelajaran di kelas. Guru menyadari bahwa pengembangan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, empati, serta keterampilan sosial yang berkontribusi pada kesehatan mental anak sejak dini.

Secara keseluruhan, program edukasi perkembangan sosioemosional bagi guru PAUD memiliki potensi sebagai strategi promotif dalam mendukung kesehatan mental anak melalui penguatan kapasitas pendidik di lingkungan pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, program penguatan kompetensi guru mengenai pembelajaran sosial-emosional perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelatihan yang lebih aplikatif serta evaluasi jangka panjang terhadap implementasinya dalam praktik pembelajaran di kelas.

Referensi

1. Meriem C, Khaoula M, Ghizlane C. Early Childhood Development (0 - 6 Years Old) from Healthy to Pathologic : A Review of the Literature. 2020; 100–22.
2. Hosokawa R, Matsumoto Y, Nishida C, Funato K, Mitani A. Enhancing social-emotional skills in early childhood: intervention study on the effectiveness of social and emotional learning. *BMC Psychol*. 2024;12(1).
3. Mondici CF, Giovanelli A, Reynolds AJ. Fostering socio-emotional learning through early childhood intervention. *Int J Child Care Educ Policy*. 2021;15(1).
4. Durlak J, Mahoney J, Boyle A. What We Know, and What We Need to Find Out About Universal, School-Based Social and Emotional Learning Programs for Children and Adolescents: A Review of Meta-Analyses and Directions for Future Research. *Psychol Bull*. 2022;148: 765–82.
5. Saldutti E, Donnelly J, LoBianco J, Connolly M. Enhancing Health Education: The Role of Social Emotional Learning in PreK-12 Students' Well-being. *J Heal Educ Teach*. 2024;15(1): 1–10.
6. Mangrio E, Pettersson A, Ivarsson A, Ryk C, Strömwall LA, Kostenius C. SEL programs promote students' wellbeing and relationships: teachers experiences in a qualitative evidence synthesis. *Cogent Psychol*. 2024;11(1).
7. Arda Tuncdemir TB. Integrating Social-Emotional Learning Through Play: Perspectives From Early Childhood Educators. *J Res Child Educ*. 2025;00(00): 1–19.
8. Riser D, Elliott L, Ryznar T, Brown C, Cohen D, Freitas A, et al. Professional learning

to support social and emotional skills in the preschool classroom: A randomized controlled trial of Sesame Street's Building a Connected Community online course. *Soc Emot Learn Res Pract Policy*. 2025;6(October 2024).

9. Zhou Y, Nanakida A. Job satisfaction and self-efficacy of in-service early childhood teachers in the post-COVID-19 pandemic era. 2023; 1–13.
10. Hastjarjo TD. Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Bul Psikol*. 2019;27(2): 187.
11. Papalia DE, Feldman RD, Martorell G. Experience Human Development [Internet]. McGraw-Hill Education; 2014.
12. Santrock JW. Life-span Development [Internet]. McGraw-Hill; 2011. (Connect Learn Succeed).
13. Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., Jagers, R. J., Niemi, K., Schlinger, M., Schlund, J., Shriver, T. P., VanAusdal, K., & Yoder N (2021). Citation APA Style 7 © 2019. *Am Psychol* 76(7), 1128–1142
<https://doi.org/101037/amp0000701>. 2021; 35041.
14. Sampson MAG. Statistical Analysis in Jasp a Guide for Students. *SAGE Publ Inc All*. 2020;6(1): 1–185.
15. Braun V, Clarke V. Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qual Res Sport Exerc Heal*. 2019;00(00): 1–9.
16. St. George SM, Howe E, Velasquez C, Iglesias A, Awojobi TT, Agosto Y, et al. A Qualitative Study of Center Director, Teacher, and Parent Input for Delivering a Virtual Early Childhood Mental Health Consultation Model in the Aftermath of COVID-19. *Early Child Educ J*. 2024; 399–411.
17. Hövel DC, Rösli P, Jurkic A, Nideröst M, Link PC, Sticca F. Social-Emotional Learning (SEL) and Its Impact on Teacher Stress, Self-Efficacy, and Attitudes Towards Inclusion: Longitudinal Insights from the StaFF-BL Project. *Behav Sci (Basel)*. 2025;15(11).
18. Shankland R, Haag P, Tessier D, Buchs C, El-Jor C, Mazza S. Review of the effects of social and emotional learning on mental health and academic outcomes: The role of

- teacher training and supportive interactions. *J Epidemiol Popul Heal*. 2024;72(3).
19. Blewitt C, Morris H, Sun Y, Gooey M, Kirk H, Bergmeier H, et al. Does social and emotional learning intervention influence physiological and biological indicators? A systematic literature review of universal and targeted programs in Pre-K to grade 12. *Soc Emot Learn Res Pract Policy*. 2024;3(February): 100028.
 20. Chen M. The Impact of Social-Emotional Learning Interventions in Teacher Education. *Lect Notes Educ Psychol Public Media*. 2024;36(1): 30–6.